

PENINGKATAN KAPASITAS DAN KOMPETENSI PETERNAK MELALUI PELATIHAN BUDIDAYA UNGGAS TERNAK ITIK DI KOTA MAKASSAR

Hasrin¹⁾, Abdul Alim Yamin²⁾, Andi Muh. Fuad AW³⁾, Mita Arifah Hakim⁴⁾,
Ilham Syarif⁵⁾, Sahiruddin⁶⁾, Sri Purwanti⁷⁾, Hikmah M. Ali⁸⁾, Jasmal A Syamsu⁹⁾

¹Program Studi Teknologi Produksi Ternak, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Makassar
^{2,5,6,7,8,9} Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar

^{3,4} Program Studi Teknologi Pakan Ternak, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Makassar

Abstrak

Ternak unggas yaitu ternak itik merupakan ternak yang populer dipelihara oleh masyarakat Indonesia untuk menghasilkan telur konsumsi yang mensuplai kebutuhan protein hewani yang potensial dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat Indonesia. Para peternak banyak yang memelihara itik baik dalam skala kecil (rumah tangga) atau pun dalam skala industri. Ternak ini mempunyai peran yang cukup penting dalam mendukung ketersediaan protein hewani. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan dengan melakukan kegiatan pelatihan teknis budidaya ternak unggas khususnya ternak itik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat peternak dalam budidaya unggas khususnya itik petelur dalam mendukung pengembangan kelembagaan melalui kelompok usaha peternakan. Peserta pelatihan diikuti oleh peternak itik di Kota Makassar sebanyak 25 orang. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode tatap muka di kelas lewat ceramah, tanya jawab, diskusi, dan uji sertifikasi kompetensi. Hasil kegiatan telah menetapkan peserta pelatihan telah memiliki sertifikat kompetensi mandor farm unggas petelur dengan unit kompetensi adalah menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja mampu melakukan biosekuriti, penyiapan kandang, pengelolaan itik fase starter dan grower, serta pengelolaan itik fase layer.

Kata Kunci: Kapasitas, Peternak, Itik, Budidaya Unggas, Kompetensi

Abstract

Duck is one of the popular poultry raised by the Indonesian people to produce eggs and meat. It can supply potential animal protein needs at affordable prices for the Indonesian people. Farmers keep ducks either on a small scale (household) or on an industrial scale. This poultry has an important role in supporting the availability of animal protein. Thus, community empowerment needs to be carried out in a sustainable manner by conducting technical training activities for poultry farming, especially ducks. The community service activity aims to improve the skills of the community of farmers in poultry farming, especially laying ducks, in supporting institutional development through poultry business groups. Twenty-five participants of duck farmers of Makassar City attended the training. Training activities were carried out using the face-to-face method in class through lectures, questions and answers, discussions, and competency certification tests. The results of the activity had been determined that the training participants already hold a certificate of competence for the foreman of laying poultry farm after training and competency test with the unit of competence to apply occupational safety and health procedures to be able to carry out biosecurity, cage preparation, starter and grower management, and laying management.

Keywords: Capacity, Farmer, Duck, Poultry Farming, Competence

Correspondence author: Jasmal A Syamsu, jasmals@yahoo.com, Makassar, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Salah satu alternatif usaha peternakan unggas penghasil telur yang cukup menguntungkan adalah usaha peternakan itik petelur yang saat semakin banyak diminati sebagai khususnya dengan pemeliharaan secara intensif. Menurut Yuwono (2012) manajemen pemeliharaan ternak itik perlu ditingkatkan dari cara tradisional ke arah yang lebih intensif melalui penerapan teknologi yang terkait dengan budidaya itik.

Dalam rangka pemeliharaan ternak ini beberapa kendala yang sering dialami oleh peternak adalah minimnya pengetahuan manajemen pemeliharaan intensif sehingga belum memiliki pemikiran untuk merubah pola pemeliharaan yang lebih baik, terkendala dalam penyediaan bibit, pengetahuan dan keterampilan peternak dalam teknologi pemeliharaan masih kurang (Widiyaningrum *et al.*, 2014).

Kendala pengembangan ternak itik adalah masalah pakan dengan mengandalkan pakan dari lingkungan sekitar dan jarang yang memberi pakan tambahan saat itik di kandang (Mangisah dan Sukamto, 2017). Menurut Suci (2013), manajemen pakan sangat menentukan keberhasilan dalam usaha peternakan. Pemberian pakan yang diberikan disesuaikan dengan jumlah kebutuhan itik dapat meningkatkan produksi dengan baik (Wakhid, 2010).

Meskipun peternakan yang berlaku di Indonesia pada umumnya adalah berbentuk usahatani tradisional, bahkan dapat digolongkan kepada usaha yang bersifat sambilan (Su'ud, 2007). Maka dari itu, motivasi dari peternak itik harus dibangun sehingga mampu mendorong keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan cara perbaikan perilaku dalam menjalankan usaha (Idayanti *et al.*, 2021). Menurut Subagja *et al.*, (2017) kemampuan dan keterampilan peternak sangat berpengaruh terhadap variabel produksi telur itik dalam usaha itik petelur.

Selama ini peternak itik kurang melakukan pengawasan dalam pemeliharaan itik, dan itik hanya dibiarkan mencari pakan sendiri atau hanya diberikan pakan dari limbah rumah tangga serta sebagian peternak hanya melakukan pembelian pakan di awal pemeliharaan (Stevy, *et al.*, 2019). Teknis budidaya itik yang dilakukan oleh peternak di kota Makassar masih tradisional sehingga manajemen pemeliharaan kurang maksimal akibatnya pendapatan peternak masih rendah (Alfata dan Azizah, 2022). Dilain pihak, Sumekar *et al.* (2013) menyatakan bahwa pola pemeliharaan itik dengan digembalakan lebih dipilih peternak karena nilai telur menguntungkan dari warna kuning telur yang lebih tajam dan disukai konsumen.

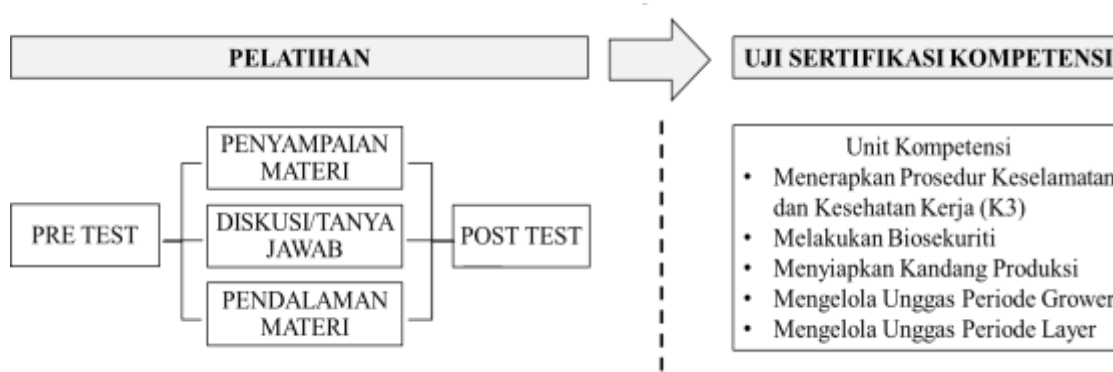
Untuk itu kapasitas pengetahuan dan keterampilan peternak itik perlu ditingkatkan dalam manajemen pemeliharaan ternak. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat peternak dalam budidaya unggas khususnya itik petelur dalam mendukung pengembangan kelembagaan melalui kelompok usaha peternakan. Pendahuluan mencakup latar belakang atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan pengabdian. Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan dilaksanakan di Makassar diikuti oleh peserta pelatihan berjumlah 25 orang anggota kelompok tani ternak atau masyarakat peternak Kota Makassar. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode tatap muka di kelas lewat ceramah, tanya jawab, diskusi, pendalaman materi (Gambar 1).

Untuk mengetahui pemahaman peserta terkait materi pelatihan, diawal pelatihan dilakukan test kemampuan awal (pre test), dan untuk mengetahui pemahaman peserta setelah diberikan materi dilakukan test kemampuan akhir (post test). Setelah pelatihan selesai dilakukan uji sertifikasi kompetensi.

Materi pelatihan yang diberikan adalah materi pelatihan obyektif praktis dengan metode pendekatan orang dewasa. Penekanan materi pelatihan lebih dititikberatkan pada kemampuan peserta untuk dapat menerima dan menganalisa seluruh materi yang diberikan. Rincian materi pelatihan adalah prosedur keselamatan dan kesehatan kerja, biosekuriti, persiapan kandang produksi, pengelolaan itik fase starter dan grower, pengelolaan itik fase layer. Setelah pelatihan dilakukan uji sertifikasi kompetensi operator farm unggas petelur sehingga peternak memiliki kompetensi kerja sebagai operator farm unggas petelur.



Gambar 1. Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta

Peserta pelatihan adalah peternak yang tergabung dalam kelompok tani ternak unggas yang berlokasi di Kota Makassar. Sebanyak 25 orang peserta pelatihan mengikuti pelatihan ini yang berasal dari berbagai kecamatan yang ada di Kota Makassar. Karakteristik peserta ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan sebanyak 13 orang (52%) adalah laki-laki, dan selebihnya laki-laki 48% dari total peserta. Ditinjau berdasarkan umur peserta, rata-rata peserta berumur 37 tahun dengan klasifikasi umur sebanyak 80% berumur dalam kisaran 25-50 tahun, dan selebihnya ≤ 25 tahun sebanyak 12%, dan ≥ 50 tahun sebanyak 8%. (Tabel 1).

Berdasarkan umur (Tabel 1) dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (80%) peserta dalam kategori umur produktif. Umur peternak dapat mempengaruhi produktivitas karena erat kaitannya kemampuan kerja dan pola pikir dalam menentukan penerapan pola manajemen usaha peternakan (Nurdiyansah *et al.*, 2020). Umur produktif memberikan pengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi teknologi baru, karena umur berhubungan

dengan cara berpikir, kemampuan fisik, serta tingkat kemampuan menerima inovasi dalam mengelola usaha ternaknya (Makatita *et al.*, 2014).

Tabel 1. Karakteristik peserta pelatihan

Uraian	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin (orang)		
• Laki-Laki (orang)	12	48.0
• Perempuan (orang)	13	52.0
Umur		
• Rata-rata (tahun)	37	
• ≤25 (orang)	3	12.0
• 25-50 (orang)	20	80.0
• ≥50 (orang)	2	8.0

Partisipasi Peserta dan Pemahaman Materi Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan menggunakan model pendekatan pembelajaran orang dewasa dengan menggunakan metode penyampaian materi, diskusi, games. Proses belajarnya melalui pemaparan materi oleh pemateri dan penyampaian pengalaman langsung peserta dalam mengelola usaha ternak unggas (*experiential learning*). Dengan metode ini dalam pelatihan yang dilaksanakan peserta terlibat aktif, sementara para pemateri lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Pemateri selama pelatihan telah menyampaikan materi terkait budidaya unggas khususnya manajemen pemeliharaan ternak itik petelur (Gambar 2). Topik materi yang telah disampaikan seperti terlihat pada Tabel 2. Peternak perlu diberikan pemahaman dan keterampilan secara teknis manajemen pemeliharaan ternak itik petelur. Hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki performa dan meningkatkan produksi ternak. Menurut Fadhillah *et. al.* (2020), faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada pemeliharaan itik adalah jenis bibit, pakan yang berkualitas, dan tatalaksana pemeliharaan itik di samping menerapkan menerapkan fungsi-fungsi manajemen sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal.

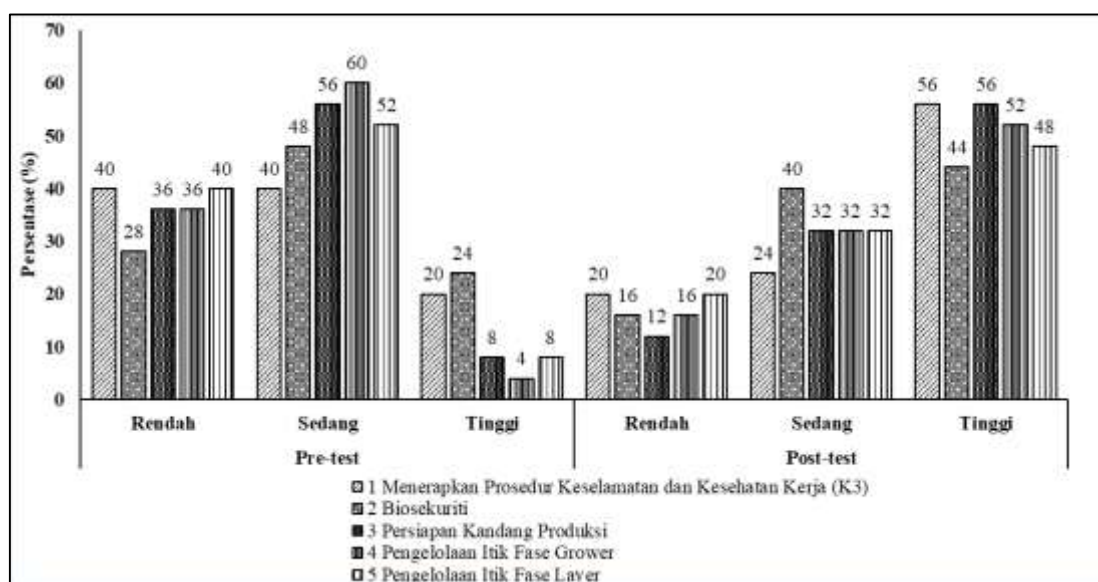


Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan

Tabel 2. Materi Pelatihan

No.	Materi	Pokok Bahasan
1.	Menerapkan Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Merencanakan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja Menerapkan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja
2.	Biosekuriti	Persiapan pelaksanaan biosekuriti Pelaksanaan biosekuriti Evaluasi hasil biosekuriti
3.	Persiapan Kandang Produksi	Melakukan sanitasi Mengatur suhu dan kelembaban
4.	Pengelolaan Itik Fase Grower	Persiapan pakan periode <i>grower</i> Pemeliharaan unggas Pemberian pakan Evaluasi periode grower
5.	Pengelolaan Itik Fase Layer	Persiapan pakan periode <i>grower</i> Pemeliharaan unggas Pemberian pakan Evaluasi periode grower

Hasil diskusi selama kegiatan pelatihan dan hasil evaluasi sebelum penyampaian materi dan setelah penyampaian materi (pre-test dan post-test) respon peserta sangat baik (Gambar 3). Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menjawab sejumlah daftar pertanyaan pre test dan pos test yang diberikan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa peserta pelatihan menunjukkan keseriusan mengikuti pelatihan sangat tinggi, dan materi yang disampaikan mudah dipahami.



Gambar 3. Hasil Pre-Test dan Post-Test Tingkat Pengetahuan Peserta Pelatihan

Gambar 3 menunjukkan terjadi perubahan jumlah peserta yang memahami materi pelatihan yang disampaikan sebelum pelatihan (pre-test) dan setelah pelatihan (post-test) dalam katerogi rendah, sedang, dan tinggi. Materi menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (K3) jumlah peserta dengan tingkat pengetahuan rendah 40%, dan setelah

pelatihan menjadi 24% kategori sedang, dan 56% kategori tinggi. Materi yang lain yaitu biosekuriti, persiapan kandang produksi, pengelolaan itik fase grower, serta pengelolaan itik fase layer secara umum jumlah peserta mengalami perubahan tingkat pengetahuan setelah dilakukan pelatihan dalam kategori tinggi. Chang dan Little (2018) menyatakan bahwa desain pre test dan post test adalah dengan memberikan asesmen awal/dasar sebelum intervensi dimulai (pre test) dan kemudian memberikan kembali asesmen yang sama setelah intervensi selesai (post test). Pre test diperlukan untuk membangun pengetahuan awal dan post test diperlukan untuk mengukur pembelajaran.

Sertifikasi Kompetensi

Salah satu cara mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja peserta setelah mengikuti pelatihan adalah menguji kompetensinya terkait dengan kompetensi kerja. Dalam rangkaian pelatihan yang dilaksanakan ini, kegiatan akhir adalah uji sertifikasi kompetensi dengan skema operator farm unggas petelur melalui lembaga sertifikasi profesi.

Menurut BNSP (2013), kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Proses penilaian kepada seseorang terhadap pemenuhan persyaratan yang ditetapkan dalam skema sertifikasi untuk pengambilan keputusan sertifikasi. Penguji kompetensi atau asesor kompetensi melaksanakan pengujian kompetensi adalah orang yang mempunyai kompetensi dan mendapatkan penugasan resmi untuk melakukan dan memberikan penilaian dalam uji kompetensi yang memerlukan pertimbangan atau pembenaran secara profesional.

Hasil uji kompetensi oleh lembaga sertifikasi profesi untuk mendapatkan sertifikat kompetensi seluruh peserta direkomendasikan kompeten sebagai operator farm unggas petelur dengan unit kompetensi yaitu prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (K3), biosekuriti, persiapan kandang produksi, pengelolaan itik fase grower, serta pengelolaan itik fase layer. Menurut Rodin (2015) bahwa sertifikasi kompetensi kerja adalah proses pemberian sertifikasi kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan objektif melalui uji kompetensi yang mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.

SIMPULAN

Upaya meningkatkan keterampilan masyarakat peternak dalam budidaya unggas khususnya itik petelur dalam pelaksanaan pelatihan menggunakan model pendekatan pembelajaran orang dewasa dengan menggunakan metode penyampaian materi, diskusi, games. Proses belajarnya melalui pemaparan materi mengenai penerapan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (K3), biosekuriti, persiapan kandang produksi, pengelolaan itik fase grower, pengelolaan itik fase layer.

Secara umum jumlah peserta mengalami perubahan tingkat pengetahuan setelah dilakukan pelatihan dalam kategori tinggi berdasarkan hasil evaluasi sebelum penyampaian materi dan setelah penyampaian materi terjadi peningkatan pengetahuan peserta dalam menjawab sejumlah daftar pertanyaan pre test dan pos test yang diberikan. Hasil uji kompetensi oleh lembaga sertifikasi profesi untuk mendapatkan sertifikat kompetensi seluruh peserta direkomendasikan kompeten sebagai operator farm unggas petelur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Dinas Perikanan dan Pertanian, Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Kota Makassar dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Peternakan dan Hewan Tropika, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Hasanuddin, sehingga kegiatan pelatihan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfata, A. H. dan Azizah, S., 2022. Persepsi Peternak Bebek Terhadap Program Usaha Mikro Telur Asin Asap di Desa Slorok, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1 (3): 42-47.
- Badan Nasional Sertifikasi Profesi Republik Indonesia (BNSP). 2013. Peraturan Badan Nasional Sertifikasi Profesi Nomor 09/BNSP.301/XI/2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Asesmen Kompetensi, Jakarta.
- Chang, R., dan Little, T. D. 2018. Innovations for Evaluation Research: Multiform Protocols, Visual Analog Scaling, and the Retrospective Pretest–Posttest Design. *Evaluation & the Health Professions*, 41(2), 246–269.
- Fadhilaha, A. A. R., Dahlan M., Atma A. A., 2021. Persepsi Masyarakat terhadap Polusi Pengembangan Ternak Itik Di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *International Journal of Animal Science Universitas Islam Lamongan*, 4 (4): 127- 133.
- Idayanti, R.W., A. Rahayu., S. Ratnawati., N. Anindyawati. 2021. Perilaku Peternak Dalam Pemeliharaan Itik Magelang Guna Menghasilkan Ternak Yang Aman, Sehat Dan Produktif Di Desa Ngadirojo Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. Vol.5 (4) : 1086-1094
- Makatita, J., Isbandi., S. Dwidjatmiko. 2014. Tingkat Efektivitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia*. Vol. 32 (2) : 64-74
- Mangisah, I. M. I., B. Sukamto. 2016. IBM Peternak Itik Pelatihan Budidaya Itik Secara Semi Intensif Dan Penetasan Telur Di Desa Kebakalan Banjarnegara. *Jurnal Info* Vol. 18 (1) : 13-28
- Nurdiyansah, I., D. Suherman., H. D. Putranto. 2020. Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*. Vol 1 (2) : 64-72
- Rodin, R. 2015. Serifikasi Uji Kompetensi sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas dan Eksistensi Pustakawan. *Jupiter* Vol. 14 (2) : 15-24.
- Stevy, P. Pangemanana, Endoha, E., Rawisa, J. O., Warouwa, Z., 2019. Pemeliharaan Itik Sistem Gembala Sebagai Upaya Peternak Itik Petelur Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam Di Pesisir Danau Tondano Kabupaten Minahasa. *Jurnal MIPA Unsrat Online*, 8 (3) 146-149.
- Subagja, H, B Prasetyo dan H Nurjanah. 2017. Faktor produksi usaha ternak itik petelur semi intensif di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah INOVASI*. 17(2): 67–72.
- Suci, Dwi Margi. 2013. *Pakan Itik*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Su,ud, A. (2007). *Pengembangan Ekomi Mikro*, Nasional Coference, Jakarta: Antonio.

- Sumekar, W, dan Isbandi. 2013. Peran Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) pada Kemandirian Peternak Di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Prosiding Seminar Nasional: Akselerasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Menuju Kemandirian Pangan dan Energi. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 17 April 2013. p.461 – 465
- Widyaningrum, P., Lisdiana, N. R. Utami. 2014. Pelatihan Manajemen Pemeliharaan Itik Secara Intensif Di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. *Rekayasa* Vol. 12 (1) : 48-56.
- Wahid, A. 2010. *Buku Pintar Beternak Itik dan Bisnis Itik*. Agro Media. Jakarta
- Yuwono, D.M. 2012. *Budidaya Ternak Itik Petelur*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Ungaran